

**ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3-4 TAHUN
MELALUI PERMAINAN SEPAK BOLA**

Ika Wulandari¹, Nihna Atho'a Rosfalia²

¹²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al-Falah Assunniah
Kencong Jember

Koresponding Email : 232110101007@uas.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kompetensi interpersonal anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan permainan sepak bola dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 8 anak kelompok bermain. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan sosial-emosional anak secara bertahap dari kategori Belum Berkembang (BB) pada minggu pertama hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) pada minggu keempat. Peningkatan terlihat pada aspek kerja sama, empati, kemampuan berbagi, dan regulasi emosi. Hasil penelitian bahwa permainan sepak bola dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui interaksi langsung, pembiasaan, dan pengalaman emosional yang bermakna.

Kata kunci : Anak usia dini, Sosial Emosional, Sepak Bola

ABSTRACT

Social-emotional development is a fundamental aspect in the formation of character and interpersonal competencies in early childhood. This study aims to analyze the use of soccer games in stimulating the social-emotional development of children aged 3–4 years. This study employed a qualitative approach using the Classroom Action Research (CAR) method, conducted over two cycles. The study subjects consisted of 8 children in a playgroup. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate gradual social-emotional development in the children, progressing from the “Not Yet Developed” (NYD) category in the first week to “Very Well Developed” (VWD) in the fourth week. Improvements were observed in the aspects of cooperation, empathy, sharing skills, and emotional regulation. The study’s findings indicate that soccer can be used as a learning strategy with the potential to stimulate the social-emotional development of young children through direct interaction, habituation, and meaningful emotional experiences.

Keywords: Early Childhood, Social-Emotional Development, Soccer

PENDAHULUAN

Pada usia 3–4 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan akselerasi tumbuh kembang yang sangat pesat, di mana aspek sosial-emosional menjadi salah satu domain perkembangan yang menonjol. Pada tahap ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, serta mengenali dan mengelola emosi, meskipun kemampuan tersebut masih berkembang secara bertahap (Rafika & Sit, 2024). Masa usia dini diartikan sebagai fase awal kehidupan yang membentang dari tahun pertama hingga usia enam tahun. Berdasarkan Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, perkembangan anak usia dini tidak lagi dirinci dalam indikator terpisah, melainkan diklasifikasikan dalam aspek perkembangan sebagai satu kesatuan capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek tersebut adalah sosial-emosional yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan perilaku prososial seperti bekerja sama, berbagi, dan berempati (Permendikdasmen, 2022). Sangat penting bagi anak usia 3-4 tahun untuk mengasah kecerdasan sosial-emosional nya, kemampuan ini merupakan kunci supaya anak bisa beradaptasi dengan cepat serta menjalin komunikasi yang positif dengan guru, orang tua serta teman sebayanya.

Perkembangan anak usia dini adalah kunci pembentukan karakter dan kemampuan sosial-emosional jangka panjang. Pada usia 3-4 tahun, maka mempunyai kepekaan tinggi terhadap rangsangan lingkungan,

menjadikannya masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan mereka (Arianti et al., 2024). Stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perilaku, komunikasi serta kemampuan sosial anak. Perlu dipahami bahwa perkembangan emosi anak akan semakin kompleks seiring pertumbuhan mereka, yang mana proses ini sangat bergantung pada pengalaman yang mereka dapat setiap hari (Anzani & Insan, 2020). Proses ini sangat penting bagi penguatan mental anak. Sebagai sosok yang unik, anak bisa mengalami perkembangan pesat di berbagai area yang saling berkaitan sehingga memicu perubahan positif pada seluruh aspek pertumbuhannya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Perkembangan sosial-emosional sangat menentukan kualitas hidup anak, terutama dalam hal membangun pertemanan, berempati serta mengontrol diri. Anak yang berkembang dengan baik secara sosial-emosionalnya maka akan lebih mudah beradaptasi, disiplin serta mampu mengelola emosinya dengan baik (Sardiani Daulay, 2025). Namun dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang belum mampu mengontrol emosi dan berinteraksi secara efektif. Perkembangan sosial merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial sehingga perkembangan sosial anak bisa diperoleh dari berbagai kesempatan serta pengalaman dengan orang-orang yang berada disekitarnya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan kolaboratif memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Destiana, 2025) menemukan bahwa kegiatan bermain beregu mampu

meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Studi lain oleh (Marhat, 2021) menegaskan bahwa permainan olahraga sederhana, termasuk sepak bola, dapat membantu anak mengekspresikan emosi secara terkontrol melalui pengalaman menang dan kalah. Selain itu, (Miskiyah et al., 2025) menunjukkan bahwa permainan yang terstruktur dengan aturan dapat mengembangkan empati, kemandirian, serta pemahaman anak terhadap peran sosial dalam kelompok.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada anak usia di atas 4 tahun atau pada permainan kolaboratif secara umum, sehingga kajian yang secara spesifik mengkaji penggunaan permainan sepak bola sebagai media stimulasi sosial-emosional pada anak usia 3–4 tahun masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji proses perkembangan sosial-emosional anak secara bertahap melalui pendekatan tindakan kelas dalam aktivitas permainan yang terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun melalui permainan sepak bola sebagai salah satu bentuk stimulasi dalam pembelajaran anak usia dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan permainan sepak bola dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses dan hasil perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan bermain sepak bola, serta mengkaji

bagaimana permainan tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan bermanfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangan anak.

Sehingga permainan sepak bola merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang mengandung unsur Kerjasama, komunikasi serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan, dalam permainan ini, anak belajar bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan, yaitu memasukkan bola ke gawang lawan. Kegiatan ini mendorong anak untuk saling berkordinasi menghargai teman satu tim, serta mengendalikan emosi Ketika menang maupun kalah. Konteks permainan sepak bola pada anak usia 3-4 tahun buka hanya berfokus pada teknik bermain, tetapi lebih pada bagaimana permainan tersebut dapat meningkatkan ketrampilan sosial emosional seperti, control diri, empati, serta interkasi positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan tertentu secara berulang dalam bentuk siklus (Aminarti et al., 2024).

Subjek penelitian ini adalah 8 anak kelompok bermain (KB) di KB Kuncup Bunga yang berusia 3–4 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek kerja sama, empati, berbagi, dan regulasi emosi.

Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) anak berusia 3–4 tahun, (2) terdaftar sebagai peserta didik aktif di KB Kuncup Bunga, (3) mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin, (4) mampu berpartisipasi dalam aktivitas bermain sederhana, (5) menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang masih terbatas, (6) belum mampu mengelola emosi secara optimal, (7) belum terbiasa bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya, serta (8) mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian anak masih menunjukkan perilaku egosentris, kesulitan menunggu giliran, serta kurang mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional.

Penelitian dilaksanakan selama empat minggu pada semester berjalan, dengan frekuensi kegiatan dua hingga tiga kali per minggu.

Prosedur penelitian menggunakan dua siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran melalui permainan sepak bola dengan menentukan tujuan pembelajaran, indikator perkembangan sosial-emosional yang diamati (meliputi kerja sama, empati, kemampuan berbagi, dan regulasi emosi), serta menyiapkan instrumen observasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan permainan sepak bola yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak usia 3–4 tahun,

seperti kegiatan menggiring bola, oper bola sederhana, dan permainan kelompok kecil. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku sosial-emosional anak dengan menggunakan lembar observasi, serta mencatat interaksi, respons emosional, dan tingkat partisipasi anak.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada setiap siklus. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan sosial-emosional anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan terkait perubahan perilaku anak, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan anekdot, dan hasil refleksi digunakan sebagai data pendukung (Fiantika et al., 2022)

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harianja et al., 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku anak selama proses tindakan.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data, sehingga diperoleh

gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan permainan sepak bola. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, orang tua, dan hasil pengamatan peneliti terhadap anak. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui proses triangulasi tersebut, data yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan kebenarannya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipercaya mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan permainan sepak bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama empat minggu dengan melibatkan 8 anak usia 3-4 tahun pada kehiatan permainan sepak bola yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Kegiatan ini meliputi permainan dasar seperti menggiring bola, oper bola bergiliran dan mini game kelompok, dengan focus pengamatan pada empat aspek sosial emosional, seperti: empati, kemampuan berbagi serta regulasi emosi saat menang-kalah.

Tabel dan grafik perkembangan sosial emosional anak:

Tabel 1Perkembangan Sosial Emosional Anak

Mi nggu	Kate gori perkembangan	Deskripsi prilaku
Mi nggu ke-1	BB (Belum	Sebagian anak masih menunjukkan rasa

	Berkembang)	ragu untuk berinteraksi dan cenderung bermain sendiri
Mi nggu ke-2	MB (Mulai Berkembang)	Anak sudah mulai mengenal aturan permainan sederhana.
Mi nggu ke-3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak semakin antusias mengikuti permainan dan mulai mengajak teman bermain seperti “ayo tendang bolanya”.
Mi nggu ke-4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Hampir seluruh anak bisa mengikuti aturan permainan dan bekerja sama dengan baik dalam tim.

Sumber: Peneliti 2026

Pembelajaran melalui permainan sepak bola pada anak usia 3–4 tahun terbukti memberikan stimulasi sosial emosional yang kuat karena aktivitas ini mengharuskan anak berinteraksi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan aturan. Pada tahap awal penelitian, anak terlihat belum mampu mengelola interaksi secara mandiri, masih dominan egosentris, dan cenderung bermain individual. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan usia dini yang masih fokus pada kebutuhan personal serta belum memahami konsep berbagi sepenuhnya (Maulana & Eliasa, 2024). Namun, permainan sepak bola menciptakan ruang alami bagi anak untuk belajar berbagi peran karena permainan

tidak dapat berlangsung tanpa keterlibatan teman lain.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan anak untuk berkolaborasi mulai berkembang, terutama saat dilakukan latihan oper bola sederhana. Aktivitas menggiring bola dan memberikan oper secara bergiliran mendorong anak untuk mengidentifikasi peran pemain lain dalam permainan. Pada tahap minggu kedua, guru mulai memperkenalkan aturan dengan repetisi dan contoh langsung sehingga anak mulai terbiasa mengikuti instruksi. Dengan demikian, permainan motorik yang terstruktur berperan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan anak memahami aspek sosial melalui praktik langsung, bukan sekadar penjelasan teoritis (Suhendro, 2024).

Pada minggu ketiga, perubahan semakin jelas terlihat ketika anak mulai berinisiatif mengajak teman bermain tanpa menunggu instruksi. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan sosial, terutama kemampuan menjalin interaksi dan menciptakan hubungan positif. Anak tidak lagi hanya memusatkan permainan pada dirinya, tetapi mulai memperhatikan kehadiran teman lain sebagai bagian penting dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bermain bersama memberikan dampak nyata pada peningkatan kesadaran sosial (Arifin & Hasanah, 2024).

Aspek empati juga tampak meningkat selama intervensi berlangsung. Pada awal permainan, anak belum menunjukkan kepekaan emosional terhadap teman yang mengalami kesulitan. Namun dalam perkembangan berikutnya, sebagian besar anak mulai memberikan bantuan sederhana seperti merapikan bola untuk teman atau memberikan dukungan verbal. Peningkatan ini terjadi karena permainan sepak bola

menghadirkan situasi langsung yang melibatkan persaingan dan kerjasama, sehingga anak belajar merespon perasaan orang lain secara alami. Empati muncul bukan karena diajari secara verbal, tetapi tumbuh melalui pengalaman interaksi nyata.

Selain empati, kemampuan berbagi dan menunggu giliran menjadi indikator perkembangan yang menarik untuk diamati. Sebelum intervensi, anak cenderung berebut bola dan ingin memainkan permainan secara individu. Setelah beberapa sesi latihan, mereka mulai memahami bahwa permainan baru dapat berjalan apabila semua pemain mendapatkan kesempatan. Proses ini menunjukkan bahwa anak mampu membentuk kontrol diri melalui pembiasaan yang terus diulang. Ketika menunggu giliran, anak belajar menahan keinginan pribadi serta mempertimbangkan orang lain sebagai bagian dari kelompok (Anggrainy et al., 2024).

Regulasi emosi menjadi aspek yang berkembang pada minggu terakhir. Pada tahap awal, anak mudah marah ketika kalah atau gagal mencetak gol, namun pada minggu keempat sebagian besar anak mulai mampu menerima kekalahan dengan lebih tenang. Hal ini terjadi karena melalui permainan anak belajar menghadapi situasi kompetitif yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Anak juga belajar merespons frustrasi secara lebih adaptif, seperti mencoba kembali, menunggu giliran, atau meminta bantuan teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara lebih baik (Fauzia et al., 2025). Selain itu, permainan yang terstruktur terbukti mampu

melatih anak untuk mengendalikan respons emosional, mengurangi perilaku marah, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam situasi sosial (Hariati & Amelia, 2026).

Perkembangan yang terjadi pada aspek sosial-emosional anak dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran aktivitas bermain sebagai pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Melalui permainan sepak bola, anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam interaksi sosial yang mendorong terbentuknya keterampilan sosial dan emosional secara simultan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas bermain berkontribusi dalam meningkatkan empati, kerja sama, serta kemampuan mengelola emosi anak melalui interaksi sosial yang terjadi selama permainan (Hasbi & Sallu, 2024).

Selanjutnya, permainan sepak bola dapat digunakan sebagai aktivitas nyata memungkinkan anak untuk membangun pemahaman sosial melalui praktik langsung, seperti berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam tim. Hal ini memperkuat bahwa pengalaman bermain menjadi sarana penting dalam mengembangkan skema sosial dan emosional anak (Fareza Taris Adinda Veolena Ramadhanti et al., 2025).

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Lev Vygotsky* yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan belajar, sehingga permainan sepak bola berada pada situasi yang memungkinkan terjadinya *zone of proximal development*, di mana anak belajar dari teman sebaya maupun guru melalui aktivitas bersama (Azis et al., 2025). Interaksi tersebut membantu anak memahami aturan sosial,

peran dalam kelompok, serta cara berperilaku yang sesuai dalam situasi sosial.

Dari sisi mekanisme, peningkatan kemampuan sosial-emosional dalam penelitian ini terjadi melalui tiga proses utama. Pertama, pembiasaan (repetition), di mana kegiatan bermain yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami aturan dan mengontrol perilaku secara bertahap. Kedua, interaksi sosial, yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman bersama teman sebaya, seperti berbagi dan bekerja sama. Ketiga, pengalaman emosional langsung, di mana anak menghadapi situasi nyata seperti menang dan kalah, sehingga belajar mengelola emosi secara adaptif.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa metode bermain mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, termasuk interaksi, kerja sama, serta penyelesaian konflik melalui pengalaman bermain yang terstruktur (Ramadani & Hikmah, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial-emosional yang efektif karena melibatkan interaksi, pengalaman langsung, dan pembiasaan perilaku dalam konteks yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, permainan sepak bola berpotensi menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun secara bertahap, dari kategori Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan terlihat pada aspek kerja sama, empati, berbagi, dan regulasi emosi, di mana anak mulai mampu berinteraksi, mengikuti aturan, serta

mengelola emosi secara lebih adaptif. Dengan demikian, permainan sepak bola dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–191. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 293–301. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v3i2.157>
- Anggrainy, N. E., Gumelar, A., Setiady, M., Mertosono, R., Marahum, S. D., Fadila, D., Tasya, P., Makalalag, R. R., Arasi, A., & Maharil, M. D. (2024). Melatih Kesabaran dan Kerja Sama Anak Dengan Menggunakan Permainan. *FUDIMAS: Fuad Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 50–56.
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 212–222.
- Arifin, I., & Hasanah, U. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127.
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media Dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Media Integration In Learning: Vygotsky's Constructivist Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7.
- Fareza Taris Adinda Veolena Ramadhanti, Hirlita Anggrayani, Tika Puspita Sari, Intan Ria Juwita, & Nurul Fauziah. (2025). Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(3), 86–94. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i3.2826>
- Fauzia, M., Anggraini, H., & Rahayunita, C. I. (2025). Penerapan Metode Role Play Berbasis Theory of Mind untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 2943–2950.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hariati, T., & Amelia, N. (2026). Peran Literasi Digital dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini sebagai Keterampilan Abad ke-21. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1093–1102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2057>
- Hasbi, & Sallu, S. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 288–302.

- Marhat, M. (2021). Peningkatan Pembelajaran Sepakbola Menggunakan Permainan Sepakbola Mini Pada Peserta Didik Kelas V-A Sdn 4 Bukit Tunggal. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 16–25. <https://doi.org/10.33084/neraca.v6i2.2639>
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, dan Sosial-Emosional Dalam Pendidikan dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(4), 239–242.
- Miskiyah, M., Nurhidaya, A. R., & Ashar, A. (2025). Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 393–402.
- Permendikdasmen. (2022). *Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224177/permendikbud-no-20-tahun-2016>. Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Rafika, N., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(2), 127–150. <https://doi.org/10.1002/asjc.637>
- Ramadani, U., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 36–45. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1331>
- Sardiani Daulay, L. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621–1632. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.150>
- 8
- Suhendro, E. (Universitas I. N. S. K. (2024). Analisis Komparatif Teori Permainan : Johan Huizinga ., *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 8(November), 231–241. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/1696>
- Wahyuni, R. A., & Destiana, E. (2025). Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Metode Berkelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1464–1470. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7067>